

PENGARUH INVESTASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI GORONTALO

Yolanda Pateda, Vecky A.J. Masinambouw, Tri Oldy Rotinsulu

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian di negara manapun. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standar, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengeluaran pemerintah yang penyerapannya belum efektif pada program-program yang produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kemiskinan masih menjadi perbincangan yang serius dimasyarakat, karena kita lihat bahwa masih banyak masyarakat miskin di Indonesia khususnya di Gorontalo, ditandai oleh banyaknya masyarakat masih kekurangan bahan makanan dan banyaknya masyarakat yang masih sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya dan banyaknya pengangguran, ini menandakan bahwa kemiskinan di Gorontalo masih perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Investasi, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan kemiskinan satu sama lain saling terkait. Sulit bagi pemerintah menciptakan lapangan kerja baru tanpa pertumbuhan ekonomi tinggi. Sama sulitnya menciptakan lapangan kerja bagi penduduk miskin (masyarakat lokal) jika pertumbuhan ekonomi hanya ditopang kegiatan produksi dan membutuhkan tenaga kerja luaran pendidikan tinggi. Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi dicapai. Dalam perkembangannya alat indikator ini tidak saja berdasar pertumbuhan ekonomi tetapi juga melibatkan seberapa tinggi tingkat kemiskinan. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh investasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo. Data yang digunakan adalah data sekunder dimana menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian, investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo, sementara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.

Kata kunci : *Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan*

ABSTRACT

Poverty is one of the problems that becomes the center of attention in any country. Poverty is caused by various factors, namely the level of under-standard investment, slow economic growth and uneven government spending. As we know that poverty is still a serious conversation in the community, because we see that there are still many poor people in Indonesia, especially in Gorontalo, marked by the number of people still lack of food and many people who are still difficult to meet the basic needs of life and the number of unemployed, This indicates that poverty in Gorontalo still needs to get serious attention from the government. Investment, economic growth, government spending and poverty are intertwined. It is difficult for the government to create new jobs without high economic growth. It is equally difficult to create jobs for the poor (local people) if the economic growth of the hamya is sustained by production activities and requires higher education workforce. Government spending alone is the most effective means of government intervention on the economy. So far, the level of effectiveness of government spending can be measured by how much economic growth is achieved. In the development of this indicator tool not only based on economic growth but also involves how high the level of poverty. The objectives of this research are to know the effect of investment, economic growth and government expenditure on poverty level in Gorontalo. The data used is secondary data which use multiple regression analysis method. The results of research, investment has an influence on the poverty rate in Gorontalo, while economic growth and government spending have no effect on the level of poverty in Gorontalo.

Keywords: *Investment, Economic Growth, Government Expenditure, Poverty*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian di negara manapun. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standar, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengeluaran pemerintah yang penyerapannya belum efektif pada program-program yang produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan. Kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar disebabkan karena tingginya disparitas antardaerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan yang menjadi salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia (Sianturi, 2011).

Indonesia merupakan salah satu dari Negara-negara ASEAN dan juga merupakan negara yang sedang berkembang yang melihat investasi sebagai sumber pembangunan ekonomi, modernisasi, pertumbuhan pendapatan, ketenagakerjaan, dan pengurangan kemiskinan yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kemiskinan masih menjadi perbincangan yang serius dalam masyarakat, karena kita lihat bahwa masih banyak masyarakat miskin di Indonesia khususnya di Gorontalo, ditandai oleh banyaknya masyarakat yang masih kekurangan bahan makanan dan banyaknya masyarakat yang masih sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya dan banyaknya pengangguran. Ini menandakan bahwa kemiskinan di Gorontalo masih perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai salah satu tolok ukur pembangunan daerah tidak terlepas dari potensi yang dimiliki oleh daerah terutama potensi daerah. Perencanaan merupakan kunci bagi proses pembangunan ekonomi yang baik, sehingga penting bagi daerah untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekonomi dan memilih prioritas pada sektor yang sesuai dengan potensi yang ada. Hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengetahui prospek pembangunan ekonomi daerah, sehingga melalui pembangunan ekonomi daerah yang serasi dan terpadu dikaitkan dengan perencanaan yang efektif dan efisien diharapkan dapat menuju tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata di seluruh pelosok tanah air.

Jika pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya meningkat maka dapat dikatakan pembangunan ekonomi meningkat. Menurut para ekonom, Arsyad (2004), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Investasi (modal), kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi satu sama lain saling terkait. Sulit bagi pemerintah menciptakan lapangan kerja baru tanpa pertumbuhan ekonomi tinggi. Sama sulitnya menciptakan lapangan kerja bagi penduduk miskin (masyarakat lokal) jika pertumbuhan ekonomi hanya ditopang kegiatan produksi dan membutuhkan tenaga kerja luaran pendidikan tinggi. Dimana mayoritas masyarakat miskin adalah luaran pendidikan dasar (SD) atau bahkan tidak tamat SD.

Jika mengacu pada data BPS, tampak jelas bahwa baik jumlah maupun presentase penduduk miskin di Provinsi Gorontalo, terus mengalami penurunan secara konsisten, setidaknya selama rentang waktu 2006/2014. Pada tahun 2006, presentasi penduduk miskin 29,13% dari total penduduk. Dengan kata lain, setiap tiga penduduk di Provinsi Gorontalo satu diantaranya terkategori miskin. Angka tersebut terus bergerak turun hingga menjadi 17,41% pada tahun 2014. Membaiknya kinerja ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, serta implementasi pembangunan daerah berbasis pedesaan telah memberi kontribusi besar terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo.

Pertumbuhan PDRB, sebagai tolok ukur pertumbuhan suatu ekonomi regional juga tidak bisa lepas dari peran pengeluaran pemerintah di sektor layanan publik. Pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Semakin besar pengeluaran pemerintah yang produktif maka semakin memperbesar tingkat perekonomian suatu daerah (Wibisono, 2003).

Ananam (2004) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi dicapai. Dalam perkembangannya alat indikator ini tidak saja berdasar pertumbuhan ekonomi tetapi juga melibatkan seberapa tinggi tingkat pengangguran serta tingkat kemiskinan. Walau demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan alat indikator utama sebelum indikator lainnya. Ini menjelaskan mengapa pemerintah sering hanya menekankan tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi mengabaikan indikator pembangunan lainnya, terlebih fakta yang terjadi di masyarakat. Seringkali, tingginya pertumbuhan ekonomi tidak menjangkau kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah (Kembar Sri Budhi, 2010).

Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo ?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo ?
3. Apakah pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo?
4. Apakah investasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo
4. Untuk mengetahui pengaruh investasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh investasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.

2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi permasalahan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Gorontalo.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mempunyai relevansi sama.

LANDASAN TEORI

Tingkat Kemiskinan

Adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan.

Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya dalam konteks ekonomi tidak hanya menyangkut aspek finansial tetapi meliputi semua jenis kekayaan (*Wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas.

Suharto (2006 : 148-149) mengatakan bahwa ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan social, yaitu :

1. Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
2. Kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar.
3. Kelompok rentan (*vulnerable grup*). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok *destitute* maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering “*near poor*” (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial disekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan “*destitute*” bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

Indikator Kemiskinan

Karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup batas garis kemiskinan yang digunakan setiap Negara berbeda-beda. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan (BPS, 1994). Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. Badan pusat statistik menggunakan 2 macam pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Kebutuhan Dasar (*basic needs approach*)

Basic needs approach merupakan pendekatan yang sering digunakan. Dalam metode BPS, kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

2. Pendekatan *Head Count Index*

Head Count Index merupakan ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut. Jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang berada di bawah batas yang disebut garis

kemiskinan, yang merupakan nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Dengan demikian, garis kemiskinan terdiri dari 2 komponen yaitu garis kemiskinan makanan (*food line*) dan garis kemiskinan non makanan (*non foodline*).

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan

1. Pengangguran

Semakin banyak pengangguran, semakin banyak pula orang-orang miskin yang ada disekitar. Karena pengangguran atau orang yang menganggur tidak bisa mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Tingkat Pendidikan Yang Rendah

Tidak adanya keterampilan, ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih, masyarakat tidak akan mampu memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik. Karena dengan pendidikan masyarakat bisa mengerti dan memahami bagaimana cara untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan belajar, orang yang semula tidak bisa menjadi bisa, salah menjadi benar, dan sebagainya. Maka dengan tingkat pendidikan yang rendah masyarakat akan dekat dengan kemiskinan.

3. Bencana Alam

Banjir, tanah longsor, gunung meletus dan tsunami menyebabkan gagalnya panen para petani, sehingga tidak ada bahan makanan untuk dikonsumsi dan dijual kepada penadah atau koperasi. Kesulitan bahan makanan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak dapat terpenuhi.

4. Malas Bekerja

Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

5. Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumber daya alamnya miskin.

6. Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

7. Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

8. Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Pemerintah Indonesia menetapkan *quadraple strategy* pembangunan nasionalnya, yaitu *pro growth* (pertumbuhan), *pro job* (pekerjaan), *pro poor* (kemiskinan), dan *pro environment* (lingkungan). *Quadraple strategy* satu samalain saling terkait.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan pada wilayah tersebut. Apabila suatu wilayah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya maka wilayah tersebut dapat dikatakan sudah mampu melaksanakan pembangunan ekonomi dengan baik. Akan tetapi yang masih menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi ini adalah apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah sudah merata diseluruh lapisan masyarakat. Harapan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi.

Ukuran Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.

Investasi

Menurut Sunariyah (2003:4) "Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang." Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Tabungan dari sektor rumah tangga melalui institusi keuangan akan mengalir ke sektor perusahaan. Apabila para pengusaha menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang modal, pengeluaran tersebut dinamakan investasi.

Investasi adalah pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang akan menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Jenis-Jenis Investasi

) Jenis Investasi berdasarkan Asetnya

Jenis investasi berdasarkan asetnya merupakan penggolongan investasi dari aspek modal atau kekayaan. Investasi berdasarkan asetnya terbagi atas dua jenis, yaitu *real asset* dan *financial asset*.

Real Asset adalah investasi yang berwujud seperti gedung-gedung, kendaraan dan lain sebagainya.

Financial Asset merupakan dokumen (surat-surat) klaim tidak langsung dari pemegangnya terhadap aktivitas riil pihak yang menerbitkan sekuritas tersebut.

) Jenis Investasi Berdasarkan Pengaruhnya

Jenis investasi menurut pengaruhnya merupakan investasi yang didasarkan pada faktor-faktor yang memengaruhi atau tidak berpengaruh dari kegiatan investasi. Jenis investasi

berdasarkan pengaruhnya dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu investasi *autonomus* (berdiri sendiri) dan Investasi *Induces* (memengaruhi atau menyebabkan).

) Investasi *Autonomus* adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, bersifat spekulatif. Contoh investasi ini : pembelian surat-surat berharga.

) Investasi *Induced* ialah investasi yang dipengaruhi kenaikan permintaan akan barang dan jasa serta tingkat pendapatan. Contoh investasi ini : penghasilan transitori, yaitu penghasilan yang diperoleh selain dari bekerja, seperti bunga dan sebagainya.

) **Jenis Investasi berdasarkan Sumber Pembiayaannya**

Jenis investasi berdasarkan sumber pembiayaannya merupakan investasi yang didasarkan pada asal-usul investasi yang diperoleh. Jenis investasi ini dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu investasi yang besumber dari modal asing dan investasi yang bersumber dari modal dalam negeri.

) **Jenis Investasi Berdasarkan Bentuknya**

Jenis investasi berdasarkan bentuknya merupakan investasi yang didasarkan pada cara menanamkan investasinya. Jenis investasi ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung.

Investasi Portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga, contohnya seperti saham dan obligasi. Investasi langsung merupakan bentuk investasi yang dilakukan dengan membangun, membeli total, atau mengakuisi suatu perusahaan.

Pelaksana-Pelaksana Investasi

Pada umumnya yang melakukan investasi dapat dinyatakan sebagai berikut: pemerintah (*public investment*), swasta (*private investment*), pemerintah dan swasta.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi

Investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam sebuah perekonomian. Ada beberapa hal yang mempengaruhi investasi, yaitu suku bunga, PDRB, utilitas, birokrasi, kualitas SDM, regulasi, stabilitas politik dan keamanan serta factor sosial budaya.

Hubungan Investasi dan Kemiskinan

Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara yang sedang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia modal, usaha, teknologi, dan sebagainya. Semua itu merupakan faktor ekonomi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang. Di dalam pertumbuhan ekonomi, lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan merupakan faktor nonekonomi.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

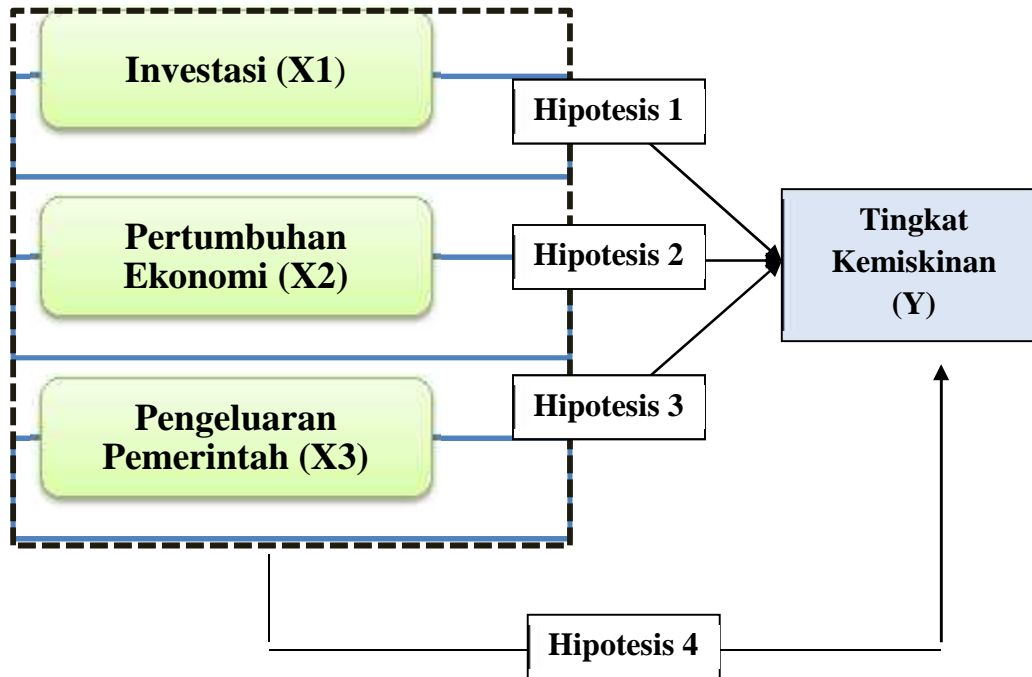
Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan negara. Mencapai pembangunan, setiap negara akan berusaha keras untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000), yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Guritno (1999), Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu teori makro dan teori mikro. Dalam penelitian ini mengedepankan teori dari sisi makro. Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah dikemukakan oleh para ahli ekonomi dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah, hukum Wagner mengenai perkembangan aktivitas pemerintah, teori Peacock dan Wiseman.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan adalah sebagai berikut :

1. Diduga investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.
2. Diduga pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo
3. Diduga pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.
4. Diduga investasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan dan digunakan serta diolah dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu hasil olahan yang diperoleh dari dinas dan instansi yang resmi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data diperoleh dalam bentuk *timeseries* yang bersifat kuantitatif dalam kurun waktu 2006 - 2015.

Sumber data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo, data Bank Indonesia (BI) dan data BAPPENAS yang dikumpulkan meliputi data investasi, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan kemiskinan . Selain itu, data lainnya yang mendukung penelitian ini diperoleh dari sumber bacaan seperti jurnal, artikel, dan buku bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

) Analisis Deskriptif

Metode ini berupa metode analisa tabel yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa perkembangan yang terjadi dalam perekonomian di Gorontalo secara umum dan lebih khusus lagi mengenai perkembangan investasi, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan kemiskinan.

) Analisis Statistik Inferensia

Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut :

a. $\text{Ln}Y = \alpha_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + e$; dimana :

Y = Tingkat Kemiskinan (Variabel Terikat)

α_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Investasi (Variabel Bebas 1)

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi (Variabel Bebas 2)

X_3 = Pengeluaran Pemerintah (Variabel Bebas 3)

e = Parameter Pengganggu

- b. Koefisien determinasi berganda (R^2) yakni besarnya proporsi atau sumbangan ketiga variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat dengan menggunakan rumus koefisien determinasi berganda yakni :

$$R^2 = \frac{\beta_1 YX_1 + \beta_2 YX_2 + \beta_3 YX_3}{Y^2}$$

Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Jika $R^2 = 1$ berarti 100 persen total variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dan menunjukkan ketepatan terbaik. Bila $R^2 = 0$ berarti tak ada total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Wirawan, 2002 : 299-300).

- c. Koefisien korelasi berganda (R) ; dalam regresi berganda nilai korelasi berganda selalu bernilai positif. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Rumus yang digunakan adalah : $R = \sqrt{R^2}$. Jika $R = 1$ berarti terdapat korelasi linier sempurna dan positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika $R = -1$ maka terdapat korelasi linier sempurna dan negatif sedangkan jika $R = 0$ tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

- d. Uji signifikansi secara individual (**uji t**) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara signifikan (nyata) dari 0 atau apakah suatu variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Rumusnya adalah : $t = b_i - \alpha_i / S_{b_i}$

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : $\beta_i = 0$ artinya X_1, X_2, X_3 secara parsial tidak berpengaruh terhadap Y

H_a : $\beta_i \neq 0$ artinya X_1, X_2, X_3 secara parsial berpengaruh terhadap Y

dengan menentukan derajat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$)

dimana :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} / 2 (n-k)$ maka H_0 di tolak, H_1 di terima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} / 2 (n-k)$ maka H_0 di terima, H_1 di tolak

- a. Uji signifikansi serempak (**uji F**) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial secara serempak atau bersama-sama berbeda secara signifikan dari 0 atau apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 dan X_2 secara serempak terhadap variabel terikat Y .

a. Rumusnya adalah : $F = R^2 / (k-1) / (1-R^2) / (n-k)$.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya X_1, X_2, X_3 secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Y

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ artinya X_1, X_2, X_3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y

) Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa model regresi yang telah diolah dengan program *SPSS for Windows* dapat mengukur kekuatan relasi atau hubungan yang saling ketergantungan antara variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen) melalui suatu persamaan, serta sah atau validnya digunakan sebagai peramalan nilai variabel independen, maka model regresi yang dipakai dalam penelitian harus bebas dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini meliputi :

- a. Uji Autokorelasi ; Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud berkorelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen atau variabel terikat tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi maka menggunakan uji Durbin- Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_l & d_u). Aturan pengujianya adalah :
 $d < d_l$ berarti terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan.
 $d_l < d < d_u$ berarti ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik dilakukan.
 $d_l < d < 4-d_u$ berarti tidak ada masalah autokorelasi.
 $4-d_u < d < 4-d_l$ berarti masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.
 $4-d_l < d$ berarti masalah autokorelasi serius (Santosa dan Ashari, 2005 : 240-241).
- b. Uji Multikolinearitas ; Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Dengan kata lain multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2005 : 157). Melalui pendekatan olahan data dengan SPSS maka gejala multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai VIF pada tabel Coefficients dimana jika nilai VIF lebih rendah dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel bebas. Selain itu gejala multikolinieritas dapat dilihat melalui Coefficient Correlations Matrix. Jika korelasi antara sesama variabel bebas lebih rendah dari 0,5 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas (Santosa & Ashari, 2005 : 238 -240).
- c. Uji Heteroskedastisitas ; salah satu asumsi dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) u_i yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. (Gujarati 2005, : 177). Dalam regresi

varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heteroskedastisitas dalam program SPSS adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual (Santosa & Ashari, 2005 : 242).

) Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal.

Untuk mengetahui ada tidaknya normalitas dalam model regresi, yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2009). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual dapat kelihatan tidak normal padahal secara statistik atau sebaliknya. Adapun uji normalitas dengan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov (KS test), yaitu dengan melihat angka profitabilitas signifikan dimana data dapat disimpulkan berdistribusi normal jika angka signifikannya lebih besar dari 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui pengolahan data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17* hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Uji Auto Korelasi

| |
|----------------------|
| Durbin-Watson |
| 2,261 |

H_0 = tidak ada serial autokorelasi baik positif maupun negatif. Jika $4 - d_u > d_{4-dl}$ berarti pengujian tidak meyakinkan atau cenderung tidak ada masalah autokorelasi. (Gujarati 2005 : 218). Dengan $n = 10$ dan 3 variabel bebas ($k = 3$) maka $d_u = 2,0163$ dan $d_{4-dl} = 0,5253$ maka

$4 - 2,0163 < 2,261 < 4 - 0,5253$ sehingga $1,9387 < 2,261 < 3,4747$. Berdasarkan hasil ini makapengujian tidak meyakinkan atau cenderung tidak ada masalah autokorelasi.

b. Uji Multikolinieritas.

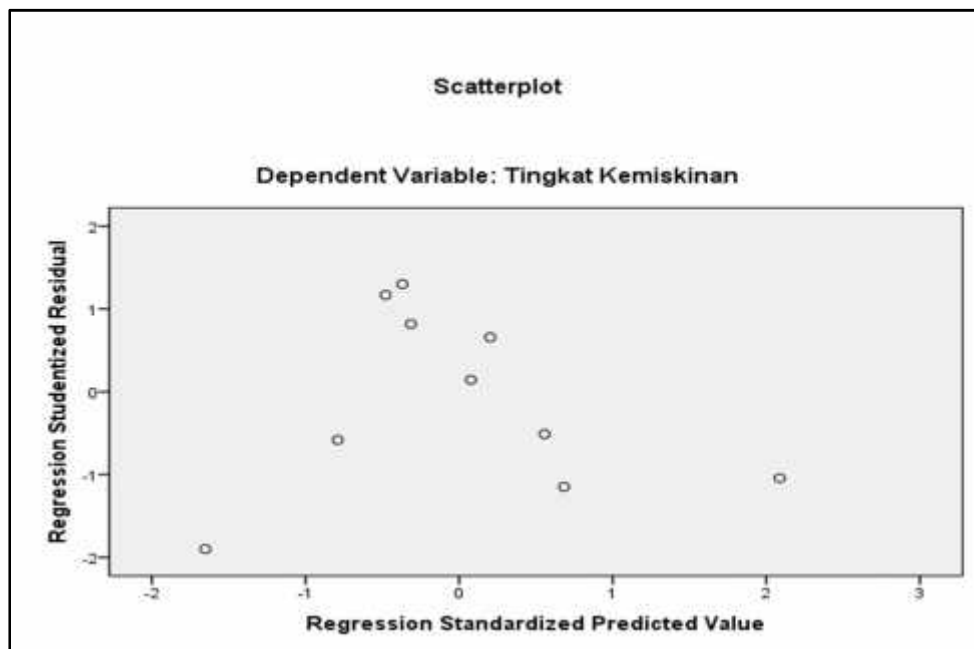
Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Investasi | 0,433 | 2,311 |
| Pertumbuhan Ekonomi | 0,443 | 2,256 |
| Pengeluaran Pemerintah | 0,964 | 1,038 |

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel tingkat investasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengeluaran pemerintah adalah lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas didalam variabel penelitian ini. Selain dengan melihat nilai VIF maka untuk mendektesi gejala multikolinieritas maka dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi antar variabel bebas. Hasil adalah sebagai berikut :

c. Uji Heteroskedastisitas

Diagram Pencar Residual



Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa sebaran residual dalam scatterplot terpencar tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang rapi dan teratur. Oleh karena itu berdasarkan hal ini maka di dalam penelitian ini tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji data-data tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini apakah sudah tersebar secara normal atau tidak. Sebelum digunakan dalam model regresi berganda maka variabel-variabel penelitian perlu di uji kenormalan datanya. Asumsi yang digunakan adalah bahwa data penelitian adalah data yang tersebar secara normal atau tersebar mendekati sumbu regresi.

Hasil Uji Regresi Berganda dan Pengaruh Secara Parsial

Hasil regresi berganda dan uji parsial adalah sebagai berikut :

Hasil Uji Regresi Berganda dan Pengaruh Secara Parsial

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 6180.049 | 1258.079 | | 4.912 | .003 |
| Investasi | -10.075 | 3.182 | -1.194 | -3.167 | .019 |
| Pertumbuhan Ekonomi | -.556 | .251 | -.826 | -2.217 | .069 |
| Pengeluaran Pemerintah | -.092 | .773 | -.030 | -.118 | .910 |

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan tabel diatas maka Persamaan Regresi dari penelitian ini adalah $LnY = 6180,049 - 10,075 X_1 - 0,556 X_2 - 0,92 X_3$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- o Nilai konstanta 6180,049 mengandung arti jika investasi , pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah bernilai 0 maka tingkat kemiskinan adalah sebesar 6180,049 persen.
- o Nilai koefisien regresi untuk investasi adalah sebesar -10,075. Hal ini mengandung arti jika investasi meningkat sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 10,075 persen.
- o Nilai koefisien regresi untuk pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -0,556. Hal ini mengandung arti bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,556 persen.
- o Nilai koefisien regresi untuk pengeluaran pemerintah adalah sebesar 0,092. Hal ini mengandung arti bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,092 persen.

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dapat dilihat dalam nilai uji t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Hasilnya adalah sebagai berikut :

) t_{hitung} untuk variabel investasi adalah $-3,167$ sedangkan t_{tabel} ($0,05/2 ; 10-3$ menjadi $0,025 ; 7$) adalah sebesar $2,365$ Hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Angka $-3,$

167 jatuh di daerah penolakan H_0 di bagian kiri kurva normal. Artinya secara parsial investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.

) t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah -2,217 sedangkan t_{tabel} (0,05/2 ; 10-3 menjadi 0,025 ; 7) adalah sebesar 2,365 Hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai -2,217 jatuh di daerah penerimaan H_0 bagian kiri kurva normal. Artinya secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.

) t_{hitung} untuk variabel pengeluaran pemerintah adalah -0,118 sedangkan t_{tabel} (0,05/2 ; 10-3 menjadi 0,025 ; 7) adalah sebesar 2,365 Hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya secara parsial pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.

Korelasi antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

Korelasi atau keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dalam besarnya hasil uji korelasi yakni uji R :

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 0,794 | 0,631 | 0,446 | 44,896 |

Hasil uji R menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara investasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dengan tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat adalah 0,794. Hal ini berarti bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang sangat dan bersifat positif.

Kontribusi Variabel bebas terhadap Variabel Terikat

Kontribusi atau determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam uji determinasi (*R Square* atau R^2). Hasil yang tercantum dalam tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,631 atau 63,1 %. Hal ini berarti bahwa kontribusi investasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo adalah sebesar 63,1 % sedangkan sisanya sebesar 36,9 % disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo. Dari hasil olahan data (SPSS) koefisien regresi variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien negatif sebesar -10,075 dan t_{hitung} sebesar -3,167 terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa investasi mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di Gorontalo dengan memiliki hubungan yang negatif. Adanya pengaruh yang negatif antara investasi terhadap tingkat kemiskinan disebabkan karena adanya peningkatan investasi dari tahun ke tahun yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Gorontalo memberikan dampak yang positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan yang ada di Gorontalo. Dengan demikian, investasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, berupa sumber nafkah atau pendapatan untuk membeli barang dan jasa yang diperlukannya. Investasi juga menghasilkan nilai tambah, yang merupakan balas jasa produksi,

sekaligus sebagai sumber pendapatan atau kesejahteraan masyarakat. Hasil dari olahan data penelitian ini, sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh dan signifikan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo. Berdasarkan hasil analisis data, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi masih kurang optimal dalam menurunkan tingkat kemiskinan, antara lain : pertumbuhan ekonomi tersebut relatif masih belum cukup tinggi, pertumbuhan penduduk dikawasan perdesaan, dimana sekitar 2/3 penduduk miskin berada itu relatif lambat, Masih relatif lemahnya keterkaitan sektor pertanian dan sektor lainnya, seperti pariwisata dan industri pengolahan.

Secara teoritis, hubungan antara belanja publik dan kemiskinan berasal dari tiga sumber yaitu pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan upah. Peningkatan belanja publik akan meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian. Permintaan terhadap tenaga kerja sebagai akibat dari meningkatnya permintaan agregat menaikkan tingkat produktivitas tenaga kerja. Kesempatan kerja yang lebih tinggi dan produktivitas mengarahkan pada dua jalur. Pertama, menaikkan tingkat upah yang selanjutnya berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan kedua, percepatan dalam pertumbuhan ekonomi yang mana hal ini dapat menaikkan belanja publik. Pemberian dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan dari pemerintah pusat untuk pelaksanaan program nasional yang dibiayai oleh anggaran kementerian/lembaga teknis vertical dalam rangka mencapai tujuan dan prioritas nasional, sebagaimana tujuan bantuan spesifik untuk daerah. Namun, anggaran kementerian/lembaga vertikal tersebut bukan untuk membiayai program prioritas nasional yang telah menjadi urusan daerah. Sebagai contohnya di bidang pendidikan dengan program penyelenggaraan pendidikan dasar sembilan tahun. Prinsip desentralisasi fiskal khususnya *money follow function* mengharuskan pendanaan penyelenggaraan pendidikan dasar (mulai dari gaji guru, biaya administrasi dan operasional sekolah menjadi tanggung jawab daerah (APBD). Apabila daerah tidak memiliki kemampuan fiskal untuk mendanai tanggung jawabnya,

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo. Pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan adalah bersifat negatif. Artinya jika investasi meningkat maka tingkat kemiskinan akan berkurang.
2. Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo. Artinya pada tingkat $\alpha = 0,05$ pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tapi tidak signifikan tetapi pada signifikansi yang lebih tinggi ($\alpha = 0,069$) signifikan.
3. Pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo
4. Investasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama atau simultan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo

Saran

1. Pemerintah Provinsi Gorontalo harus meningkatkan investasi setiap tahunnya, baik investasi swasta maupun investasi pemerintah sebab peningkatan investasi secara signifikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

2. Pertumbuhan ekonomi tetap harus dipacu laju pertumbuhannya. Perlu diperhatikan kualitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo sebab pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya berpengaruh signifikan menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Pemerintah Provinsi Gorontalo harus memperhatikan kualitas pengeluaran pemerintah terutama pengeluaran yang berkaitan erat dengan program pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, Damodar.** *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta. 2005
- Santosa, PB, dan Ashari.** *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, Penerbit ANDI, Yogyakarta. 2005
- Sianturi, Hariyanto. 2008.** *Pengaruh Efektivitas Modal Kerjadan Total Assets Turnover Terhadap Tingkat Rentabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Barat.
- Suharto, Edi. 2006.** *Analisis Kebijakan Publi : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2002.** *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2000.** *Makro Ekonomi Modern :perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta